BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batuk menjadi suatu bagian dari gejala penyakit yang dikeluhkan banyak masyarakat. Tingkat kejadian batuk sebesar 15% pada anak-anak dan pada orang dewasa sebesar 20%. Batuk ini juga salah satu gejala awal penyakit pernapasan[1]. Batuk dapat disebabkan oleh kebiasaan merokok, terpapar asap rokok, dan lingkungan yang tercemar. Sebuah penelitian besar menemukan prevalensi batuk (18%) pada 1.109 orang di Amerika Serikat dengan batuk kronis disebabkan oleh kebiasaan merokok. Penelitian berskala besar di Swedia juga melaporkan batuk non-produktif (11%); (8%) dahak; (38%) batuk malam hari, dan dari 3 kasus ini ada 623 orang berusia 31 tahun ditemukan menderita asma, rhinitis alergi, refluks lambung dan merokok. Data survey *European Respiratory Society* terhadap 18.277 subjek berusia 20-48 tahun melaporkan 30% batuk pada malam hari, 10% ekspektorasi, dan 10% batuk kering[2].

Penanganan batuk bisa ditangani dengan metode farmakologis dan non-farmakologis. Obat farmakologis yang digunakan dalam penanganan batuk banyak jenisnya seperti mukolitik, antitusif dan ekspektoran tergantung dari jenis batuk dan penyebabnya[3]. Kandungan jenis mukolitik seperti bromhexine HCl, N-asetilsistein, Potassium Iodide atau Kalium Iodide (KI). Jenis ekspektoran seperti Ammonium Klorida, Glisril Guaiacolate atau Guaiafenesin, serta

kandungan jenis antitusif seperti Dektromethorphan HBr dan jenis kandungan untuk batuk alergi seperti Difenhidramin HCl, Fexofenadine[4].

Terapi non-farmakologis untuk pereda batuk dapat dilakukan dengan menggunakan obat tradisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto pemberian terapi herbal dan akupuntur dapat menjadi solusi untuk mengobati batuk terutama batuk kronis[2]. Berbeda halnya pada penelitian Wati dan Galuh (2020) menyebutkan bahwa terapi non-farmakologis pada batuk yaitu menggunakan air putih dengan skor tertinggi 93%[5]. Pada penelitian Azizah dan Kurniati, 2020) terapi non-farmakologis yang dilakukan sebagai pereda batuk pilek pada anak digunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman diantaranya seperti jahe, kunyit, asam Jawa, jeruk nipis, madu, kencur[6].

Menurut *World Health Organization* (WHO), obat herbal digunakan sampai pada 65% populasi di negara maju dan negara berkembang mencapai 80%. Begitupun persentase penduduk Afrika yang memakai obat herbal yaitu 60-90%, Austalia kisaran 40-50%, di Eropa 40-80%, di Amerika 40% serta di Kanada 50%[7]. Pemicu penggunaan herbal di negara maju adalah meningkatnya usia harapan hidup dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis, keterbatasan obat kimia dalam menangani penyakit tertentu seperti kanker dan akses semakin luas terhadap sumber informasi obat herbal secara global[8].

Indonesia sendiri merupakan satu bagian dari laboratorium tanaman ataupun tumbuhan obat terbesar secara global. Di negara ini kisaran 80% herbal ditanam. Ada kurang lebih 35.000 spesies tumbuhan tingkat tinggi di Indonesia, di antaranya 3.500 dilaporkan sebagai tumbuhan obat. Situasi ini yang membuat Indonesia termasuk bagian gudang keanekaragaman hayati terpenting di dunia[8].

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, persentase penduduk Indonesia di berbagai usia tentang upaya kesehatan tradisional diperoleh 48% dengan ramuan jadi dan 31,8% dengan ramuan buatan sendiri. Adapun proporsi pemanfaatan tanaman obat keluarga pada penduduk Indonesia semua umur berdasarkan provinsi yaitu sebesar 24,6%, dengan Sulawesi Utara memiliki persentase tertinggi yaitu 55,6% dan DKI Jakarta dengan persentase terendah yaitu 9,1%[9].

Pengetahuan dan sikap adalah bagian dari faktor pemicu yang berpengaruh pada perilaku, seperti penggunaan obat tradisional. Menyangkut obat-obatan, sangat bermanfaat sebab bukan hanya menyembuhkan penyakit tetapi juga bisa menimbulkan penyakit baru jika tidak digunakan secara benar. Selain itu juga, sikap juga mempengaruhi efek penggunaan obat-obatan termasuk obat tradisional[10].

Proporsi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Sulawesi Tenggara sebesar 31,18% di mana masyarakat Buton juga

memanfaatkan obat herbal berdasarkan wawasan tentang penyakit serta pengobatannya melalui praktik leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman mereka tentang kesehatan, penyakit, dan keanekaragaman spesies tanaman dikembangkan melalui proses sosialisasi yang diprakarsai oleh para leluhur mereka dari waktu ke waktu. Pengetahuan ini mencakup pengobatan tradisional, seperti mengobati sakit perut dengan daun jambu biji *(tawana bula malaka),* meredakan sakit gigi dengan buah mengkudu *(bangkudu),* dan mengatasi batuk dengan daun jambu biji *(tawana bulamalaka),* dan lain-lain. Seiring dengan naiknya harga obat-obatan yang diresepkan dokter dan sering kali efektivitas obat-obatan generik menurun, kepercayaan masyarakat Buton terhadap kekuatan pengobatan tradisional terus tumbuh[11]. Salah satu daerah di Buton yang masih memanfaatkan obat tradisional adalah Kabupaten Buton Tengah. Menurut Badan Penerbit dan Pengembangan Kesehatan (2019) di Kabupaten Buton Tengah presentase ramuan jadi sebesar 17,42%, ramuan buatan sendiri sebesar 46,33%, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebesar 29,21%[12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yanti (2022) masyarakat Kabupaten Buton Tengah tepatnya di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka juga termasuk salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati salah satunya tumbuhan berkhasiat obat sebagaimana hasil penelitian didapatkan ada 37 jenis tumbuhan

obat yang terdiri atas 22 famili yang digunakan untuk berbagai jenis penyakit seperti demam, luka luar, mata merah, darah tinggi, campak, batuk, sembelit, dan penyakit lainnya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun. Meskipun demikian, pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat masih didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu seperti tabib, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pengetahuan ini belum banyak diwariskan kepada masyarakat luas khususnya pada kalangan generasi muda[13].

Berdasarkan latar belakang tersebut, banyak masyarakat di Kabupaten Buton Tengah sudah mengetahui bahkan memakai obat tradisional untuk mengobati batuk , sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kebupaten Buton Tengah.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

   b. Mengetahui sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

   c. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pembaca terkait hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan peneliti terkait hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional. Selain itu, menjadi salah satu ketentuan dalam menyelesaikan studi S1 Keperawatan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan kampus. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sumber bacaan serta data awal untuk penelitian berikutnya yang membahas topik serupa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat batuk tradisional.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan berpotensi menjadi sumber referensi tambahan serta mendorong munculnya ide-ide baru untuk penelitian lebih lanjut. Disamping itu, juga memungkinkan instansi lain mempertimbangkan untuk menangani masalah yang serupa.